

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ABID ALJABIRI

A. Biografi

Muhammad Abid Al-Jabiri adalah dosen Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra, Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko. Ia dilahirkan di Figuig, Maroko Tenggara, tahun 1936. Beliau pertama kali masuk sekolah agama, kemudian sekolah swasta nasional (Madrasah Hurrah Wathaniah) yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Dari tahun 1951-1953, beliau belajar di sekolah lanjutan setingkat dengan SMA milik pemerintahan Casablanca. Seiring dengan kemerdekaan Maroko, beliau melanjutkan pendidikan sekolah tingginya setingkat Diploma pada Sekolah Tinggi Arab dalam bidang Ilmu Pengetahuan (*science section*).¹ Pada tahun 1959 Al-Jabiri memulai studi filsafat di Universitas Damaskus, Syria, tetapi satu tahun kemudian beliau masuk di Universitas Rabat yang baru didirikan selama masa pendidikannya, ternyata ia masih menggeluti aktivitas politiknya, sampai kemudian tahun 1963 ia masuk penjara dengan tuduhan makar terhadap Negara yang saat itu disematkan kepada anggota partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP).

Semenjak bergelut dalam bidang studi ilmiah, yaitu ketika ia pertama kali menjadi dosen di Universitas, ia menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuan yang produktif dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni dengan menerbitkan dua jilid buku tentang Epistemologi (yang pertama tentang " *Matematika dan*

¹ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Kritik Kontenporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Terj. Moch Nur Ikhawan, Cet-1, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal, 18

Rasionalisme Modern" dan yang kedua tentang "*Perkembangan Pemikiran Ilmiah*") pada tahun 1976. Pada masa-masa itu ia masih terlibat aktif dalam aktifitas politik dan pada tahun 1975 menjadi salah seorang anggota biro politik *Union Socialiste des Forces Populaires (USEF)* dan bahkan menjadi salah seorang penggagas dan pendirinya. Baru kemudian pada awal tahun 1980-an ia meninggalkan semua aktifitas politiknya dan mencurahkan semua perhatiannya pada masalah keilmuan dan intelektual. Muhammad Abid Al-Jabiri meninggal dunia di Casablanca dalam usia 75 tahun.²

Karya lainnya yang telah Diterbitkan adalah *Takwîn al-'Aql al-'Arabi*, *Bunya al-'Aql asy-Siyasi-Arabi*, *al-'Aql asy-Siyasi al-'Arabi*, *al-'Aql al-Akhlâgi al-'Arabiyyah*, *Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzûm al-Qiyâm fi a-Taqafah al-'Arabiyyah*, *at-Tura wa al-Hadşah*, *Isykaliyyah al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir*, *Tafual a-Tafut Intisaram li Rûh al-Ilmiyyah wa Ta'sisan li Akhlaqiyyat al-Hiwâr*, *Qadâya al-Fikr al-Lawwamah*, *Sir al-Hadarât*, *al-Wahdah ila al-Akhlak*, *al-Tasamuh*, *al-Dimaqratiyyah*, *al-Mashru an-Nahdawi al-'Arabi Muraja'ah Nagdiyyah*, *ad-Din wa ad-Dawlah wa Ta big asy-Syariah*, *Mas'alah al-Hawiyyah*, *al-Mu aqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Minhab Ibn Hanbal wa Nukhan Ibn Rusyd*, *al-Tahmiyyah al-Basyâraiyyah fi al-Watan al-'Arabi*.³

² <http://www.insistnet.com> . Diakses pada tanggal 06 januari 2016. Pada pukul 20;15

³ Muhammad Abid Al-jabiri dan Hassan Hanafi, *Hiwar al-Nasyriq wa al-Maghrib: Tahili Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasat*, (Dialog Timur dan Barat Menuju Kontruksi Metodologis Pemikiran Politik Barat yang Progresif dan Egaliter), Terj. Umar Bakhory, (IRCiSoD: 2015). Hal. 381.

Muhammad Abid Al-Jabiri memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam pemikiran Arab Abad ke-20. Karyanya telah menimbulkan reaksi hangat, bahkan terlampau keras dan kasar. Pemikirannya telah mengakibatkan

keterpihakan yang baru di Khazanah Intelektual Arab. Muhammad Abid Al-Jabiri sesungguhnya telah mengejutkan para Filsuf dengan tesis-tesisnya yang berani tentang penafsiran momen-momen kunci dari pemikiran klasik. Pada saat yang sama, ia telah memikat khalayak ramai dengan tulisan-tulisannya yang kerap muncul dipers Harian Arab. Apakah konsep filosofis modern membantu kita untuk lebih memahami warisan budaya kaum muslimin.

Al-Jabiri dikenal sebagai filosof Arab kontemporer yang ahli dalam bidang hermenetisme dan filsafat Islam. Ia termasuk dalam kelompok sebagian kecil orang yang mampu menelaah dengan seksama tradisi filsafat Islam klasik hingga dapat mencairkannya serta menyelaminya secara hidup. Ia memiliki kontribusi yang besar dalam memperkaya pemikiran Islam kontemporer dan menggugah kesadaran bahwa "masih ada yang bisa diperbuat" dan "masih banyak yang belum mereka lakukan (maksudnya: para pemikir Muslim dahulu)". *Karya magnum opus-nya*, trilogi kritik, dimunculkan untuk dan didasari oleh kesadaran seperti itu.

Muhammad Abid Al-Jabiri sebagai salah seorang penggagas kerangka intelektual bagi kebangkitan Islam di Dunia Modern sejajar dengan tokoh-tokoh seperti Sayyid Quthb, Hasan Al-Bana, Hichem Djait, Hasan Hanafi dan lain-lain.⁴

B. Dasar Pemikiran

⁴ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, hal. vi

Pada masanya, dunia filsafat modern selalu diisi dengan perdebatan sengit antara rasionalisme dan empirisme. Hingga pada akhirnya tokoh besar Imanuel Kant dalam karyanya yang masyhur *Kritik Der Reinen Vernunft* berhasil membedah objektivitas ilmu pengetahuan modern. Pola berpikir manusia semakin berkembang dari masa ke masa. Namun, lambat laun ilmu yang semula tergabung menjadi satu dalam filsafat ilmu mulai memisahkan diri karena menemukan karakteristik masing-masing. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat pada zaman modern. Mulai dari ilmu-ilmu eksakta hingga ilmu-ilmu sosial turut mewarnai dunia keilmuan kala itu, seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, psikologi dan lain sebagainya. Sementara itu agama sebagai sesuatu yang bersifat *transendental* di luar batas pengalaman manusia, dinilai sebagai sebuah keyakinan, bukan ilmu pengetahuan. Hal itu disebabkan oleh pandangan bahwa pada dasarnya filsafat ilmu merupakan sebuah ciri-ciri mengenai ilmu pengetahuan dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut, (Berlin, 1998).

Filsafat ilmu juga tidak bisa lepas dari epistemologi yang pada dasarnya bertugas menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia dan juga berkaitan dengan logika dan metodologi. Secara ontologis epistemologi dalam dunia Barat bermula dari dua pangkal yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan, yang kemudian epistemologi tersebut dapat membuka persepektif baru dalam ilmu pengetahuan yang multidimensional. Sedangkan dalam dunia Islam, menurut Baqhir As-Shadar lebih melihat bahwa adanya kecenderungan epistemologi Islam terhadap para pemikir Muslim yang idealis dan rasionlis. Berpadunya kajian metafisika dan epistemologi

dalam Islam yang idel - holistik menyimpan kelemahan yakni kurang tajam dalam melakukan kajian dalam segi-segi khusus. Karena dominasi kalam dan sufisme yang terlalu kuat, sehingga epistemologi Islam tidak bias berkembang secara alami. Berangkat dari hal tersebut Muhamad Abid Al Jabiri menawarkan sebuah rekonstruksi epistemologi untuk membantu mengembangkan ilmu keagamaan yang dirasa berbeda dengan keilmuan yang berada di dunia Barat. Secara umum kritik Jabiri ditujukan kepada nalar Arab-Islam yang pada akhirnya menyatu dalam turats atau kebudayaan. Dalam pandangan Jabiri, kebudayaan seharusnya menjadi titik tolak kritik nalar agar proyek kebangkitan Arab tidak mengalami keterputusan sejarah. Karena persoalan keterpurukan bangsa Arab sejatinya berkuat pada cara mereka memahami dan memperlakukan kebudayaan, yang cenderung bergerak sirkular tidak bergerak kearah pembaharuan. Dalam hal ini epistemologi pengkajian Islam yang ditawarkan oleh Jabiri meliputi tiga aspek yaitu, bayani, irfani dan burhani.

Bayani Secara etimologi, Bayani berarti penjelas, ketetapan dan pernyataan. Sedangkan secara terminologis dimaknai sebagai pola pikir yang bersumber dari nash, ijma' dan ijtihad. Sistem Bayani ini muncul sebagai kombinasi dari berbagai macam aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana. Sistem ini didasarkan pada metode epistemologis yang menggunakan pemikiran analogis dan memproduksi pengetahuan secara epistemologis pula, dengan menyandarkan apa yang belum diketahui kepada yang sudah diketahui, dan apa yang belum tampak kepada yang sudah tampak. Menurut Jabiri otoritas kebenaran berada pada wahyu atau teks. Peran akal di sini adalah sebagai

perangkat pembedah kebenaran yang terkandung di dalam teks tersebut. Selanjutnya, untuk mendapatkan pengetahuan dari teks, sistem Bayani menempuh dua jalan. Pertama berpegang pada teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab semacam nahwu dan sharaf. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika atau penalaran sebagai sarana analisis.

Irfani Secara bahasa Irfani berarti mengetahui. Kata ini sering digunakan dalam diskursus tasawuf sebagai istilah untuk menunjukkan suatu bentuk pengetahuan intuitif yang didasarkan pada penyingkapan secara langsung. Pengetahuan Irfani tidak didasarkan pada teks melainkan penyingkapan terhadap rahasia-rahasia realitas Tuhan. Oleh karenanya, pengetahuan Irfani tidak diperoleh dari analisa teks, akan tetapi melalui jalur ruhani, melalui kesucian hati. Diharapkan Tuhan akan memberikan ilmunya dengan mudah.

Burhani Secara epistemologi nalar Burhani bersandar pada kemampuan alamiah atau realitas dan empiris. Alam sosial dan humanities dalam arti ilmu diperoleh dari hasil percobaan dan penelitian. Dalam mengukur benar tidaknya suatu metode Burhani, didasarkan pada pengalaman manusia dan akal terlepas dari wahyu dan teks.

Validitas kebenaran dalam epistemologi Burhani adalah tidak saja pemakaian logika secara absah, namun juga kesesuaian antara nalar dengan realitas dan hukum-hukum alam. Hal itu sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Hegel, sebagaimana dikutip Al Jabiri bahwa hanya melihat kesesuaian antara nalar dengan realitas saja adalah pandangan yang statis. Menurutnya, pandangan yang dinamis tidak saja

menuntut nalar relevan dengan realitas, tetapi juga dengan aspek historis atau sejarahnya.⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵ <https://www.nu.or.id/post/read/90618/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri>